MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM UPACARA ADAT GUSARAN JELANG PAGELARAN *SISINGAAN* PADA MASYARAKAT DESA TAMBAKMEKAR DI KABUPATEN SUBANG

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran)

MEANING OF NON-VERBAL COMMUNICATION IN TRADITIONAL CEREMONIES GUSARAN *AHEAD OF PERFORMANCES SISINGAAN THE VILLAGERS* TAMBAKMEKAR *IN DISTRICT* SUBANG

(*Study Etnografi Communication For Meaning Of Non-Verbal Communication in Traditional Ceremonies* Gusaran

By :
Azshar Afriansyah Suwarno
NIM : 41808091

This research be guidance :
Rismawaty, S.Sos., M.Si

This paper is aimed to find out how "Meaning of Non-Verbal Communication in Traditional Ceremonies Gusaran *ahead of performances* Sisingaan *the Villagers* Tambakmekar *in District* Subang" *is. To answer the problem of this study, the researcher analyzes and represents the problem due to the formulation of the problem wich is determined such as meaning* kinesik, paralinguistik, prosemik, *and meaning* artifaktual *contained in the activity of Custom Ceremony* "Gusaran" *in villagers* Tambakmekar *district* Subang.

The approach used in this study is qualitative by using ethnography of communication study method. The informants of this study 3 people elders and 1 village leaders who always follow Guasaran *ceremonies in* Tamnbakmekar *village. The researcher used triangulasi as the technique of collecting data. The form of interview in this study is the direct interview.*

The results of this study show that the activity of Custom Ceremony "Gusaran" *in* Tambakmekar *village district* Subang, *done when parents will hold performances* sisingaan *for his son, this activity having a meaning kinesik, paralinguistic, prosemik and artifaktual within every the implementation*.

The conclusion in this study that in the village Tambakmekar *ther is always a non-verbal communication in traditional ceremonies* Guasaran *ahead of performances* Sisingaan. *The non-verbal communication in the form of an activity to ask help from Allah SWT for their son and daugters.*

The advice given in this study so that the villagers Tambakmekar *can cultivate endangered* Lesung Halu *creation, and preserving cultural ceremonies* Gusaran *without interfering with the affairs of religion.*

Keywords : Kinesik, Paralinguistik, Prosemik, Artifaktual.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk sosial dimana sebagai mahluk sosial akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan bahkan budaya yang ada dalam lingkungannya. Salah satu budaya yang masih berkembang pada saat ini adalah Upacara Adat Gusaran jelang Pagelaran Sisingaan yang ada di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang Jawa Barat.

Kegiataan Upacara Adat merupakan suatu Kegiataan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu Daerah atau Wilayah tertentu, Kegiataan Upacara Adat dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan Adat-Istiadat Daerah tertentu, ada yang berupa Acara Perkawinan, Mensyukuri hasil Pananen (ruatan bumi), termasuk Upacara Adat Gusaran jelang pagelaran Sisingaan, dan lain-lain, Kegiataan Upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai bentuk untuk mempertahankan Tradisi Adat-Istiadat yang ada di suatu Daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Desa Tambakmekar merupakan salah satu Desa yang berada di daerah Subang Jawa Barat, berletak di sebelah selatan kota Subang, Desa Tambakmekar ini memiliki tempat yang sangat strategis dimana lokasinya selalu di lewati wisatawan baik dari dalam Negeri maupun luar Negeri. Mayoritas penduduk Desa Tambakmekar beragama Islam dan bekerja sebagai petani, maka tidaklah heran jika di pagi hari rumah-rumah di Desa Tambakmekar ini akan kosong dari penghuninya karena pergi keladang. Hasil bumi dari Desa Tambakmekar sebagian besar berupa

padi dan buah-buahan seperti duren, manggis, pisang, dan buah nanas yang menjadi buah cirikhas daerah Subang Selatan. Desa Tambakmekar merupakan Desa pemekaran dari Desa Tambakan, masyarakat Desa Tambakmekar masih menjungjung tinggi Adat-Istiadat yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Adapun beberapa kegiatan Adat-Istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar seperti Ruatan Bumi yang dilaksanakan setiap awal tahun bulan Masehi, Upacara Adat pernikahan, dan salah satunya adalah Upacara Adat Gusaran jelang pagelaran Sisingaan.

Upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar. Masyarakat subang mungkin sudah tidak asing lagi mendengar kata sisingaan dan upacara adat gusaran. Selain sisingaan yang merupakan sebagian budaya yang menjadi ciri khas Subang, dan dapat dikatakan menjadi simbol kesenian yang ada di daerah Subang. Apalagi barubaru ini Subang telah mendapatkan Rekor Muri dari "apresiasi masyarakat Subang yang menggotong 100 sisingaan dengan melibatkan jumlah peserta sebanyak 336 orang dalam acara peringatan hari jadi Kabupaten Subang yang ke-64 dan mendapatkan piagam penghargaan Rekor Musium Indonesia (Muri) pada hari kamis tanggal 23 Februari 2012".

Untuk mengetahui upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan, maka kita perlu tahu dulu sejarah dari sisingaan itu sendiri. Haryana mengatakan bahwa: "kelahiran kesenian sisingaan mempunyai hubungan yang erat dengan latar belakang sejarah masyarakat Subang" (Haryana 1998 : 25).

Walaupun dalam bentuk dan tarian sisingaan banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan tersebut belum begitu banyak perubahannya. Karena upacara adat gusaran yang dilakukan merupakan peninggalan

nenekmoyang yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Didalam upacara adat gusaran, seseorang yang akan menaiki singa tersebut sebelum di arak untuk berkeliling dan di saksikan oleh masyarakat haruslah mengikuti upacara adat gusaran terlebih dahulu. Adapun rangkaian upacara adat gusaran yang harus di ikuti oleh seorang anak yang akan menaiki singa seperti :

1. *Nyembahkeun* (persembahan atau menyembahkan).
2. *Tutunggulan*.
3. Mandi kuning dan Air beras.

Upacara adat tersebut dilakukan sebelum calon penunggang sisingaan akan di arak keliling Desa. Dari upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan itu ada sebuah makna yang terkandung didalamnya, dimana terdapat sesuatu pesan nonverbal yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan.

Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang selalu ada di dalam setiap perayaan tradisional. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat ini telah menjadi kewajiban ketika kegiatan adat istiadat akan dilaksanakan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sekali jenis-jenis dari kegiatan upacara adat yang selalu di lakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Subang yaitu pada kegiatan upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan. Didalam kegiatan upacara adat itu sendiri ada banyak simbol-simbol yang mengandung arti dalam perayaan upacara adat gusarn tersebut.

Didalam simbol-simbol perayaan upacara adat itu, setiap daerah dapat mengartikannya secara berbeda-beda, karena pengertian atau makna dari simbol itu dapat diartikan menurut kesepakatan kelompok tertentu, maka tidak menutup kemungkinan banyak pengertian dari simbol upacara adat sisingaan yang ada di daerah Subang menjelaskan pengertiannya itu secara

beragam, akan tetapi tetap pada intinya merupakan persembahan rasa syukur kepada sangpencipta dan para leluhur yang telah pergi mendahuluinya.

Simbol merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainya.

> Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).
>
> Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, menegaskan juga bahwa: komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana : 2007 : 343).

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya.

Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Mungkin kita bertanya-tanya bagai mana bisa di katakan komunikasi

nonverbal lebih dahulu di gunakan manusia dari pada komunikasi verbal, dan bagai mana cara mengukur tua atau mudanya dalam komunikasi tersebut.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh sekali dalam komunikasi. Hal tersebut dapat di buktikan oleh kejadian nyata yang ada di sekeliling kita, seperti halnya ketika kita melihat sese orang yang menggunakan banyak tato di tubuhnya, mulai dari tangan, kaki, bahkan lehernyapun di penuhi tato. Mungkin kita berfikir bahwa orang tersebut adalah preman, atau setidaknya kita memikirkan hal yang negatif tentang orang yang bertato itu. Padahal belum tentu yang menggunakan tato memiliki sikap yang buruk seperti apa yang kita fikirkan pada saat pertama kali melihatnya. Hal itu merupakan salah satu contoh komunikasi nonverbal.

Menurut Deddy Mulyana (2007 : 343), "orang Indonesia terbiasa lebih mementingkan simbol (kulit) dari pada apa yang disimbolkannya (subtansi)". Berarti bisa jadi kita merasa kagum dan berfikiran positif ketika kita melihat orang yang bertato dengan melihat warna kulit pengguna tato tersebut putih dan bersih. Begitu juga sebaliknya, kita akan berpikir negatif ketika pengguna tato itu berpenampilan acak-acakan atau kusam.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi di pelajari untuk memahami komunikasi nonverbal tersebut bukan merupakan bawaan. Karena kebanyakan prilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran kita dan kendali kita.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya merupakan bagian terpenting dari komunikasi, dengan adanya latar belakang kebudayaan yang sama komunikasi nonverbal dapat berlangsung secara efektif. kita dapat memahami suatu komunikasi secara nonverbal.

Budaya merupakan hasil karya dari pemikiran manusia atau suatu kelompok yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang di hasilkan oleh masyarakat kemudia menjadi ciri khas yang kemudian dipergunakan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya yang nantinya akan menciptakan kebudayaan-kebudayaan lain berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan bagian-bagian kebudayaan yang memisahkan hasil kebudayaan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks mencakup kebudayaan yang bersifat abstark seperti peraturan-peraturan, ide-ide, dan norma misalnya upacara adat sisingaan yang harus dilakukan oleh peserta atau calon sisingaan. Sedangkan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan diraba misalnya patung kesenian sisingaan yang bedara di masyarakat Desa Tambakmekar Kabupaten Subang. Dari pembagian wujud-wujud kebudayaan itu, kita dapat mengetahui makna komunikasi nonverbal beserta fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri.

Dari kejadian upacara adat sisingaan itulah penulis ingin mengetahui pesan nonverbal yang ingin disampaikan sebelum terlakasananya arak-arakan sisingaan yang nantinya berlangsung. Karena selain banyaknya makna pesan nonverbal yang ada pada perayaan arak-arakan sisingaan itu, upacara adat sisingaanpun menjadi sebuah kegiatan sakral yang memiliki simbol dan makna pesan nonverbal yang terkadung di dalam perayaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan diatas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yang terbagi kedalam pertanyaan makro dan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Makna **Kinesik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana Makna **Paralinguistik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
3. Bagaimana Makna **Prosemik** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
4. Bagaimana Makna **Artifaktual** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
5. Bagaimana Makna **Komunikasi Nonverbal** Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?

1.3 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian haruslah menggunakan suatu metode penelitian yang nantinya akan digunakan agar penelitian itu dapat terarah dengan baik, metode penelitian itu sendiri terdapat dua bagian yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi Etnografi Komunikasi. Karena metode ini dapat

menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok social.

> Metode pendekatan kualitatif Menurut Poerwandari (1998) yaitu "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data, seperti transkip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Karena dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pengalaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata" (Patton dalam Poerwandari 1998).

Penelitian Etnografi Komunikasi merupakan penelitian yang menyeluruh atau holistik, karena apa yang diteliti didalamnya mencakup semua asepek. Pada penelitian Etnografi Komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah prilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam Etnografi.

> Menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi mengatakan bahwa: Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang di mulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varieas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. (Kuswarno, 2011 : 37).

Dalam pelaksanaan penelitian Etnografi Komunikasi, penulis berusaha memahami peristiwa-perisriwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dimana penulis dalam penelitian ini berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa, sehingga penulis mengerti apa dan bagai mana suatu pengertian yang di kembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam mencari tokoh informan yang nantinya peneliti akan wawancara untuk menanyakan informasi upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan, peneliti mendatangi kantor kepala desa sehingga peneliti nantinya akan mengetahui siapa saja toko masyarakat yang dapat di mintai keterangannya untuk memberikan informasi mengenai upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingan yang masih dilakukan oleh warga masyarakat Desa Tambakmekar.

1.4 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan melakukan observasi langsung. Peneliti dapat menganalisa tentang makna komunikasi nonverbal dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan Pada masyarakat Desa Tambakmekar di Kabupaten Subang, dengan 4 orang informan yang terdiri 1 orang Kepala Desa Tambakmekar, 1 orang pelaku adat yang memiliki pengaruh sebagai pemimpin upacara adat, 1 orang pelaku seni yang merupakan pemimpin salah satu grup sisingaan, 1 orang dari warga asli Desa Tambakmekar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis makna komunikasi nonverbal dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan Pada masyarakat Desa Tambakmekar di Kabupaten Subang yang meliputi :

Makna Kinesik Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

Makna kinesik merupakan komunikasi non verbal yang melihat dari gerakan tubuh yang dilakukan ketika upacara adat gusaran berlangsung, sehingga dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan pertama adalah : “Apa makna gerakan tubuh ketika gerakan tangan dan rundukan kepaka dilakukan pada upacara adat *nyembah keun* ?” informan pertama menjawab dengan nada yang ramah dan jawaban yang di ungkapkan oleh Pak Fery yaitu :

> Dalam upacara adat *nyembah keun,* yang apa bila di artikan kedalam bahasa indonesia merupakan mempersembahkan atau dapat dikatakan berserah atau menyerahkan diri. Kita pasti melakukan permohonan dengan merundukan kepala dan menempelkan kedua telapak tangan seakan-akan memohon kepada sang pencipta agar apa yang akan kita lakukan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dulu pernah di lakukan oleh nenek moyang ketika berdo’a dan meminta kepada sang maha aggung, sehingga di turunkan sebagai tradisi sampai saat ini.

Contoh tata cara nyembah keun dapat kita lihat juga di daerah bali yang mayoritasnya beragama hindu, sehingga gerak-geriknya hampir serupa dengan *nyembah keun* yang ada dalam kegiatan upacara adat gusaran pra pagelaran sisingaan berlangsung.

Makna Paralinguistik Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

Makna paralinguistik salah satu bentuk komunikasi non verbal, seperti menyangkut suara atau bunyi-bunyian yang digunakan pada saat upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan yang peneliti tanyakan pertama adalah : “Apa makna suara musik yang di mainkan pada saat upacara tutunggulan berlangsung ?”.pertanyaan pertama di jawab oleh Pak Ate sebagai pelaku seni yang ada di daerag Desa Tambakmekar.

“Makna dari alunan musik yang di lakukan pada saat tutunggulan berlangsung adalah untuk memanggil atau mengundang para leluhur yang telah tiada agar dapat berkumpul melihat cucu atau cicit nya yang akan di arak keliling Desa nanti. Lagi pula

tutunggulan itu dilakuakn pada lesung halu yang dulu sering dilakukan oleh para leluhur untuk menumbuk padi menjadi beras. Hal itupun dilakuakn dengan suara sorak dan tawa para pemukul lesung halu. Bahkan untuk saat ini suka di tambah menggunakan tagoni agar ramai dan warga sekitarpun dapat berkumpul dan melihat. Jadi bisa dibilang undangan buat para arwah leluhur dan warga sekitar yang ingin mengetahui siapa saja calo penunggang singa nanti.

Makna Prosemik Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

Makna Prosemik atau dapat juga di katakan sebagai penggunaan ruang personal dan sosial pada upacara adat gusaran seperti tutunggulan, mandi kuning dan air beras, dan juga nyembahkeun yang tentunya memiliki ruang di mana acara tersebut berlangsung untuk di lakuakn. Dimana dalam proses komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara kepada informan yang telah peneliti tunjuk dengan pertanyaan : “Mengapa dalam tahap upacara adat gusaran selalu menggunakan perkarangan rumah sebagai tempat ?.” adapun jawaban dari Bapak Ate sebagai pelaku senin yang ada di daerah Desa Tambakmekar adalah

“Ada bebe rapa alasan yang menggunakan perkarangan rumah sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat gusaran, anu pertamana yaitu agar para tetangga atau orang lain tau dan dapat menyaksikan bahwa ini si anak yang bakalan di hajatkan. Yang kedunya karena alat-alat upacara adat tidak mungkin cukup di tempatkan di dalam rumah atau ruangan. Dan yang ketigu itu merupakan tradisi sejak dahulu kala ketika melakukan upacara ritual atau adat kebanyakannya di lakukan di ruang terbuka atau halaman rumah.

Makna Artifaktual Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

Artifaktual merupasa satu komponen dalam komunikasi nonferbal, dimana pada tahapan ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana dan juga kosmetik yang di kenakan pada uapacara adat gusaran berlangsung. Dimana setiap pakaian dan atribut yang dikenakan memiliki ciri khas dan makna serta pesan nonverbal.

Pada penelitian ini, penelitipin telah menyiapkan beberapa catatan untuk di tanyakan kepada informan yang telah peneliti pilih sebelumnya. Dimana pertanyaan pertama dalam masalah Artifaktual ini adalah : "Apakah ada busana khusus yang di pakai oleh peserta upacara adat gusaran ?". dan Bapak Feri sebagai informan pertama yang peneliti tanyakan menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

"Busana khusus sepertinya tidak ada, hanya paling busana yang akan digunakan nanti harus suci saja. Namanya kan upacara sakral atau dapat di katakan berdo'a yang pasti harus menggunakan pakaian yang suci dari segala najis.

Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Komunikasi nonverbal sering kali di gunakan oleh kita dalam berbagai hal seperti cara berjalan, kerutan atau mimik wajah, pakaian atau pun suara melalui suatu gerakan atau alat tertentu.

Dalam upacara adat gusana ini banyak sekali di ketemukan dengan komunikasi nonverbal, sehingga peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai komunikasi nonverbal. Adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan yaitu: "Apa makna

komunikasi nonverbal nyembahkeun dari upacara adat gusaran yang di lakukan oleh calon penunggang sisingaan ?". Dan informan pertama yaitu Bapak Feri memberikan jawaban yang singkat namun jelas artinya yaitu :

"Maknanya agar sebelum melakukan segala sesuatu alangkah lebih baik berdo'a terlebih dahulu atau memohon ijin terlebih dahulu agar didalam pelaksanaannya nanti dapat di lancarkan.

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gerak tubuh yang di gunakan pada saaat upacara nyembahkeun, dan tutunggulan berlangsung merupakan makna kinesik. Dengan adanya gerakan tubuh yang di lakukan oleh anak calon penunggang sisingaan seperti merundukan kepala, dan menempelkan kedua telapak tangan lalu di gerak gerakan kedepan dan kebelakang, yang menandakan permohonan kepada yang maha kuasa yaitu gusti Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang wajib di sembah.
2. Padatahapan tutunggulan makna paralinguistik atau suara bunyi lesung halu yang terdengar merupakan pesan komunikasi nonverbal yang mengartikan beberapa hal. Dimana sebagai undangan kepada warga tetangga di sekitarnya agar dapat menyaksikan sebagai saksi telah melakukan upacara adat. Selain itu juga alunan musik yang di mainkan dan di keluarkan melalui lesung halu sebagai undangan kepada para leluhur yang telah meninggal.
3. Pennggunaan ruang personal dan sosial dalam upacara adat gusaran ini selalu di lakukan di ruangan terbuka yaitu halaman rumah. Namun dalam beberapa hal upacara adat

gusaran juga ada yang di lakukan di dalam, hal tersebut di lakukan ketika memandikan air kuning dan air beras bagi anak perempuan yang telah paham aurat dan memiliki rasa malu.

4. Pada makna artifaktual seperti pakaian dan kosmetik dapat dilihat setelah upacara adat gusaran selesai dan anak-anak calon penunggang sisingaan siap untuk di arak keliling kampung untuk di saksikan oleh masyarakat Desa Tambakmekar dan sekitarnya.

Semua kegiatan yang dilakukan di dalam upacara adat gusaran memiliki makna komunikasi nonverbal. Makna dari upacara adat gusaran adalah membersihkan diri dari segala kotoran lahir dan batin. Upacara adat gusaran itu sendiri di mulai sebelum sisingaan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Furchan. 2004. ***Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan.2007. ***Analisis Penelitian Kualitatif***. Bandung : PT. Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 1989.***Kamus Komunikasi.*** Bandung : Mandar Maju.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. ***Dinamika Komunikasi.*** Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. ***Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek***. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus 2011. ***Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi.*** Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2011. ***Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.*** Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J.2006. ***Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisis)***. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. ***Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.***Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwandari.1998.***Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif***.Bandung : PT. Rosdakarya.

Rahmat, Jalaludin. 2011. ***Pisikologi Komunikasi.*** PT. Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, Endi. 1981. ***Pertumbuhan Seni Pertunjukan.*** Jakarta : Sinar Harapan.

Wiryanto. 2004. ***Pengantar Ilmu Komunikasi.*** Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.

Sumber Lain:

Agustina, Dwi. 2011. ***Pesan Nonverbal Dalam Acara Gerebek Sekaten Di Kraton Yogyakarta.*** Bandung : Universitas Komputer Indonesia.

Gapun, Theodorus R . Goran. 2011.***Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat "wu'u Hori" (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur.*** Bandung : Skripsi Universitas Komputer Indonesia.

Haryana N. 1998. ***Tarompet Sisingaan.*** Bandung : Skripsi Sekolat Tinggi Seni Indonesia.

Ijah, Hodijah. 2010. ***Upacara Adat Ruatan Bumi Di Kampung Banceuy Kabupaten Subang (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat).***Bandung : Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Riswandi, M. Si. ***Modul 3 Pengatar Ilmu Komunikasi***. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Sumbara, Fitra Barnas. 2009. ***Musik Dangdut Dalam Pertunjukan Kesenian Sisingaan Group Putra Arimbi Di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.*** Bandung : Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Surat Kabar Harian Pikiran Rakyat (PR). ***Sisingaan Di Subang Pecahkan Rekor Muri.*** Hari Jumat, 24 Februari 2012.

Yuliana, Anna. 1985. ***Tari Sisingaan Sebagai Penunjang Pariwisata.*** Bandung : Skripsi Akademi Bahasa Asing Yapari.

Internet *Searching*

http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/ (Kamis, 16/02/2012. Pukul 12.57 Lokasi Rumah).

http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html (Selasa, 27/03/2012. 10.28 Lokasi Kosan)